

ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTURAL INDONESIA (Studi Atas Konsep Multikultural Abdul aziz Sachedina)

Lutfatul Azizah dan Purjatian Azhar

UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta

azizahlutfatul@gmail.com

Abstact

Islam entered in Indonesia is not the cultural void, but rich with cultures ancestors that ingrained as a basic color of Indonesian state. Then, Religion came into another color on the Unitary Republic of Indonesia. Therefore, Republic of Indonesian is a country rich in religion, culture, tradition, language, ethnicity and race. Contignity between religion and culture will be the discussion section this time. Abdul aziz Sachedina one of the leaders of modern Islamic political thinkers who could color the political development of modern Islamic. Abdul aziz Sachedina invited to browse the existence of the Islamic religion in the public square level. Debate on whether Islam as a guidance or governance becomes important glasses to see the reality of social life of religious communities. The conflict in the name of religion into the wider community unrest. Therefore we are talkative to restore life to the problems of religion, the conflict would be returned to religion. But, reality of religion can not answer these problems, not because religion is not able to answer it. Explored further was not because religion is not able to answer it, but a spokes man for the religious who are not able to deliver the desired resolution by social reality. As a multicultural social reality is already there from the time of The Prophet Muhammad SAW, but tolerance of that era are still not able yet to translate the social conditions of citizen currently.

Keywords: Religion, Islam, Indonesia, Society, Multicultural

Abstrak

Agama Islam masuk ke Indonesia tidak dalam kekosongan budaya, melainkan kaya akan budaya-budaya nenek moyang yang sudah mendarah daging seperti warna dasar negara Indonesia. Agama kemudian datang menjadi warna lain di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu lah Negara Republik Indonesia adalah negara yang kaya akan agama, budaya, tradisi, bahasa, suku, dan ras. Persentuban antara agama dan budaya akan menjadi bahasan seksi kali ini. Abdul aziz Sachedina salah satu tokoh pemikir politik

Islam modern yang mampu mewarnai perkembangan politik Islam modern. Abdul aziz Sachedina mengajak untuk menelisik kembali eksistensi agama Islam dalam tataran publik square. Perdebatan apakah agama Islam sebagai pedoman menjadi kacamata penting untuk melihat realitas kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Konflik yang terjadi atas nama agama menjadi keresahan bagi masyarakat luas. Oleh karena itu kita latih untuk mengembalikan problematika kehidupan kepada ajaran agama maka konflik pun dikembalikan kepada ajaran agama. Namun, kenyataannya agama tidak dapat menjawab problematika tersebut, bukan karena agama tidak mampu menjawab itu. Ditelusuri lebih jauh ternyata bukan karna agama tidak mampu menjawab hal itu melainkan juru bicara agama yang tidak mampu menyampaikan resolusi yang diinginkan oleh realitas sosial. Realitas sosial seperti multikultural sebenarnya sudah ada dari zaman Nabi Muhammad SAW, akan tetapi sikap toleransi pada zaman itu masih belum mampu untuk diterjemahkan pada kondisi sosial kemasyarakatan saat ini.

Kata kunci: Agama, Islam, Indonesia, Masyarakat, Multikultural

Pendahuluan

Indonesia terdiri dari ribuan pulau dan ratusan suku dengan budaya masing-masing. Dengan kemajuan teknologi, komunikasi dan administrasi, maka perjumpaan antara suku, agama, budaya, dan bahasa semakin mudah. Di satu sisi kenyataan ini menimbulkan kesadaran akan perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, perbedaan apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik. Akhir-akhir ini maraknya konflik dikarenakan tidak adanya penerimaan secara sadar akan arti perbedaan. Perbedaan inilah yang kemudian meniscayakan kesadaran akan perlu dan pentingnya dialog dalam kehidupan saat ini.

Dengan demikian, masyarakat Indonesia harus memiliki sikap multikultural. Sikap multikultural merupakan sikap yang terbuka terhadap perbedaan, baik perbedaan

agama, suku, maupun bahasa. Bagi mereka yang memiliki sikap multikultural meyakini bahwa apabila perbedaan tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan konflik. Begitu juga sebaliknya, apabila perbedaan ini mampu dikelola dengan baik, maka perbedaan justru akan memperkaya dan berpotensi lebih produktif (Andre Ata Ujan, 2011: 17).

Berangkat dari keresahan hubungan itulah maka tulisan ini mengangkat problem peran agama Islam di dalam masyarakat multikultural Indonesia sehingga melahirkan pilihan yang cukup berat, yaitu antara menjadikan Indonesia sekuler atau menjadikan Indonesia sebagai negara Syari'at Islam. Berdasarkan landasan problem yang ditargetkan, yaitu menjawab *The Role of Islam in the Public Square: Guidance or Governance?* maka mungkin yang pertama Islam dalam posisi pilihan apakah *Guidance* atau *Governance*.

Guidance arti harfiah yaitu “mengarahkan” bahwa seharusnya untuk melakukan pengarahan Islam bekerjasama dengan humanisme supaya peran agama Islam adalah untuk mengarahkan. *Governance* secara arti harfiahnya bersifat diktator atau mendikte sikap dan tindakan umat dalam segala hal. Memasukkan kedua pertanyaan tersebut kedalam konteks keIndonesiaan, maka akan terjadi dua dilema apakah Islam di Indonesia sebagai pengarah atau sebagai diktator. Dilema ini semakin kuat terbukti dari banyaknya intervensi negara terhadap kebebasan beragama masyarakat Indonesia, padahal dalam konsep kenegaraan memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk memeluk agama dan keyakinan masing-masing.

Islam sebagai *Guidance* maka seharusnya ajaran Islam yang dipraktikkan mengandung nilai-nilai humanisme, pluralisme dan multikulturalisme, seperti esai yang dikemukakan oleh Hasan Hanafi dalam buku *Islam dan Humanisme-Aktualisasi Humanisme Islam Ditengah Krisis Humanisme Universal*. Sedangkan ketika dia sebagai *Governance* maka Indonesia mungkin akan dipaksa menjadi negara kesatuan Syari’at Islam seperti mimpi beberapa kelompok yang berkembang di negara Indonesia, di antaranya gerakan keagamaan Syi’ah, Jama’ah Tabligh, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Salafi, dan Ikhwanul Muslimin. Dengan munculnya gerakan-gerakan yang akan menyeret agama Islam untuk memilih *Governance*, maka tulisan ini akan mencoba melihat potensi Indonesia apakah lebih

baik menjadi sebuah negara sekuler supaya gerakan tersebut tidak mengganggu stabilitas nasional yang plural dan multikultural. Gerakan-gerakan tersebut kontra dengan pluralisme dan multikulturalisme, padahal Indonesia adalah negara yang dikenal dunia dengan multikultur yang tinggi. Paper ini juga akan mencoba menguraikan tawaran mengenai resolusi terhadap konflik-konflik keagamaan yang pernah terjadi selama beberapa tahun terakhir ini.

Pertemuan Islam dan Bangsa Arab

Islam turun pertama kali di tengah masyarakat Arab, di mana menurut ajaran Islam Allah mengutus Rasulullah SAW untuk memperbaiki akhlak umat. Rasulullah bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (Bukhari dan Muslim). Ketika agama Islam turun kultur masyarakat Arab sangatlah rusak sehingga disebut masyarakat “*jahiliyah*” yang artinya “rusak” atau “bodoh” (Lewis, 1988: 27). Oleh karena itulah, agama Islam diturunkan ke dunia dan Nabi Muhammad SAW diutus untuk mengajarkan agama Islam yang mengandung nilai-nilai luhur.

Kondisi sosial-budaya bangsa Arab pra Islam saat itu sangat menggemari beberapa hal berikut ini:

- 1) Syair, dengan syair orang bisa dipuji/mulia dan dihina. Syair-syair inilah yang kemudian memberikan gambaran tentang kehidupan sosial bangsa Arab (Hitti, 1970: 30-32).
- 2) Minum khamar, kendati di antara

mereka ada pula yang mengharamkan hal ini.

- 3) Adat (tradisi) “mengawini istri bapak” yang telah meninggal dunia, kebiasaan ini dilakukan masyarakat Arab pada masa pra-Islam, padahal di dalam Islam istri bapak, baik yang sudah meninggal atau yang masih hidup tetap tidak boleh dinikahi oleh anak si bapak, karena wanita itu sudah menjadi ibu, baik itu ibu kandung maupun ibu tiri. Ibu tetaplah seorang ibu, karena ibu sudah menjadi hak milik bapak dan ibu bukan harta yang bisa diwariskan.
- 4) Menganggap hina kaum perempuan. Membeda-bedakan serta membatasi hak-hak perempuan dan melimpahkan kewajiban kepada perempuan.
- 5) Menguburkan anak perempuan, namun hal ini menurut Sallabi hanya dilakukan oleh Bani Asad dan Tamim.
- 6) Sementara mereka yang pandai membaca saat itu hanyalah sebanyak 17 orang.
- 7) Perbudakan suatu hal yang biasa terjadi pada masa Arab pra-Islam. Mereka memelihara dan mempertahankan budaya perbudakan, menganggap rendah budak dan menyamakan budak dengan harta milik yang bisa diperjualbelikan.

Kebiasaan lain yang sering dilakukan oleh masyarakat Arab yaitu mabuk-mabukan, menjual belikan wanita/ memperlakukan wanita seperti barang dagangan, saling menindas, kemudian

mengenai warisan juga perlu diluruskan oleh agama Islam. Begitulah kurang lebih keadaan masyarakat Arab ketika agama Islam datang melalui seorang utusan yaitu Nabi Muhammad SAW. Agama Islam sebenarnya dimaksudkan untuk menunjukkan perkara-perkara yang baik lagi bermanfaat untuk manusia bukan malah menjadi senjata untuk saling bertikai apalagi sampai menumpahkan darah masing-masing sesama manusia. Menurut perkembangan teori sosial agama bahwa semua agama itu sama-sama mengajarkan kebaikan dan kebenaran. Tidak satupun agama mengajarkan tentang kekerasan ataupun kejahatan. Seperti halnya ajaran agama Islam yang mengajarkan kebaikan, keharmonisan, kenyamanan, saling memberi, saling mengasihi, bukan justru menjadikan ajaran Islam sebagai alat untuk membakar amarah masa, mengumpulkan masa untuk saling membunuh, saling membantai dan saling menyakiti.

Agama Islam melarang minum-minuman keras dikarenakan mudaratnya atau akibat yang ditimbulkan setelah seorang dikatakan mabuk karena alkohol yang terkandung dalam minuman keras. Kerap kali mereka yang minum-minuman beralkohol hilang kesadaran kemudian melakukan perbuatan-perbuatan kejahatan, seperti: memukul orang, melakukan penganiayaan, juga menyebabkan kecelakaan bagi peminum yang berkendara, melakukan penyiksaan terhadap istrinya (bagi suami-

suami yang minum alkohol) dan lain sebagainya. Fahmi Idris (2014) menyampaikan: “Korban miras di Indonesia, berdasarkan survei internal yang telah dilakukan adalah 50 orang per hari atau sekitar 18.000 per tahun”. Tidak hanya itu korban akibat konsumsi minuman keras yang berakibat secara langsung maupun tidak langsung, seperti pembunuhan, perkosaan, kecelakaan lalu lintas, dan KDRT (Fahmi Idris, 2014). Mudarat atau efek yang diakibatkan telah banyak disebutkan sebagai mudarat sosial bagi diri si pelaku disamping juga mudarat biologis yang jauh lebih berbahaya. Mudarat bagi peminum perempuan, yaitu dapat mengganggu kehamilan. Sedangkan bagi laki-laki juga mengganggu kesehatan. Itulah sebabnya mengapa agama Islam melarang suatu kebiasaan atau budaya yang hidup, tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat seperti meminum minuman keras. Oleh karena bahaya minuman keras dari sisi biologis dan sosialnya sangat tinggi, maka turunlah larangan melestarikan kebiasaan Arab Jahiliyah yang meminum minuman beralkohol.

Kondisi Sumber daya manusia Arab pra Islam tak ubahnya seperti binatang yang mengadu kekerasan, main perempuan dan saling menjarah harta dan jabatan. Seperti tidak ada kata harmoni dalam kehidupan masing-masing orang, kota seperti hutan “siapa kuat dia yang menang” (Lewis: 1988). Hubungan yang mereka jalin dan bina adalah hubungan kompetisi bukan sebuah hubungan

kerukunan. Inilah yang ingin agama coba bimbing supaya manusia menjadi benar-benar manusia yang rukun, harmoni, saling mengasihi, menyayangi, dan selayaknya hanya berbuah kebaikan-kebaikan yang bertebar di seluruh lapisan dunia ini. Seperti dalam sebuah ungkapan dengan pendidikan dapat memanusaiakan manusia (Emha Ainun Najib, 2013), namun dalam hal ini agama akan menjadikan manusia selayaknya manusia (Faisal Ismail, 2012: 225).

Jadi, agama hadir sebenarnya untuk menciptakan masyarakat yang religius ketika mereka melakukan hubungan sosial dengan sesama maupun makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Seperti di dalam ajaran agama Islam sendiri terdapat ajaran tentang *hab lmin Allah* (hubungan manusia dengan Tuhan) dan juga *hablmin al-nas* (hubungan antara manusia dengan manusia). Berangkat dari hubungan inilah Islam ingin membimbing kebiasaan-kebiasaan atau adat dan budaya bangsa Arab ketika itu menjadi sebuah hubungan yang baik lagi harmonis.

Banyak pertanyaan yang kemudian muncul begitu saja, seperti: untuk apakah agama diturunkan kepada manusia? Yang pasti bukan hanya untuk dibaca, dipelajari, dihafal atau bahkan sampai diukir, setidaknya orang yang mempelajari agama adalah orang-orang yang bisa membuat dirinya bersikap religius. Apa yang dimaksud dengan *religious*? bukankah *religiuos* adalah hubungan yang baik, hubungan yang harmonis? dan apakah orang yang dikatakan *religious* itu adalah

orang yang mampu menghafal aturan-aturan agama secara baik dan detail. Seorang Rasul utusan Allah, suri tauladan yang diutus supaya manusia belajar terhadapnya bagaimana beliau bersosial, bagaimana beliau berhubungan dengan masyarakat disekitarnya. Sunnah-sunnah Rasul, baik itu berbentuk perkataan perbuatan, dan ketetapan seharusnya diteliti dari sisi sosiologis bukan hanya sekedar teologisnya. Sisi sosial dan teologi inilah yang seharusnya menjadi mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam tidak hanya cukup dari kitab-kitab yang menceritakan apa saja yang Rasulullah pernah katakan kepada orang lain (umat), melainkan sosio kultural (*asbabul wurud*) juga penting untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dari sebuah hadits.

Rasulullah adalah seorang manusia biasa yang struktur biologisnya sama dengan manusia pada umumnya. Namun, beliau diberikan kelebihan yang membedakannya dengan manusia biasa. Rasulullah menjalin hubungan seperti halnya manusia biasa, yaitu *habl min Allah* dan *habl min al-nas*. Metode dakwah Rasulullah juga seharusnya dibaca secara utuh, tidak mengambil apa yang menjadi kepentingan. Banyak sekarang para pendakwah-pendakwah sudah bergeser kepentingan dari mengajak kebaikan menuju *money oriented*. Tidak sedikit juga yang menggunakan ajang berdakwah sebagai forum untuk berkampanye dan memprovokasi. Salah satu contoh fatal

penyalahgunaan dakwah, yaitu kasus penyerangan Ahmadiyah di Dusun Ketapang, Lombok Barat Provinsi NTB (Lutfatul Azizah, 2015: 79, 83).

Agama seharusnya juga menjadi sebuah budaya, tradisi, dan adat istiadat yang harus terus dipertahankan dan dilestarikan. Seperti halnya kehidupan nenek moyang sebelum agama datang untuk memberikan mereka pengetahuan yang baru. Mereka yang menyembah batu, hewan, matahari, dan berhala menjadikan kebiasaan itu sebagai sebuah agama dan kepercayaan. Mengapa justru menjaga keharmonisan, keamanan, toleransi, dan perdamaian tidak diinterpretasikan menjadi agama, menjadi sebuah keyakinan, menjadi sebuah keimanan yang akan senantiasa mereka jaga, baik di hadapan umum maupun pribadi. Islam mengajarkan, "*bertakwalah dimanapun engkau berada*". "*Takwa*" bahasa Arab yang artinya takut, akan tetapi justru diinterpretasikan hanya takut kepada Allah, takut akan azab Allah, takut juga akan kemurkaan Allah. Padahal takwa tidak hanya takut akan azab dan kemurkaan Allah, melainkan juga takut melukai sesama manusia, menyakiti hati orang lain, mengganggu ketertiban umum. Rasulullah SAW bersabda: *Ridballah fi ridha al-walidain*, artinya "Ridha' kedua orang tua adalah ridha' dari Allah juga. Hadits ini membuktikan bahwa murkanya orang tua juga adalah murka dari Allah, maka dari mana interpretasi yang begitu sempit mengartikan ketakwaan itu hanya pada dataran *hablumminallah* saja. Sedangkan

dari *hablumminannas* terdekat seorang individu seperti orang tua dan keluarga saja murkanya sama dengan murka Allah.

Agama yang hadir di tengah masyarakat adalah agama yang menuntun dan membimbing manusia menempuh harmonisasi kehidupan dunia maupun akhirat bagi yang mempercayai adanya akhirat. Akan tetapi dalam perjalanan dinamika agama menjadi tergeser fungsi dengan munculnya yang disebut sebagai ahli-ahli agama, tokoh-tokoh agama, ulama-ulama masyhur yang mahir dalam ilmu agama. Mereka adalah kategori orang-orang yang membaca banyak literatur agama yang kemudian mengajarkannya. Jika pada masa Rasulullah agama Islam disebarluaskan oleh beliau dengan program-program “pengislaman” di mana seharusnya “pengislaman” pada masa Rasulullah berbeda dengan “pengislaman” pada masa sekarang ini. Islamisasi salah satunya program yang menggerus semangat-semangat harmoni beragama. Ideologi-ideologi fanatik yang menjadi landasan Islamisasi tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Rasulullah semasa beliau hidup. Di samping itu, membaca realitas sosial ideologi-ideologi fanatik sudah tidak relevan dengan fakta sosial terutama di Indonesia. Kemajemukan agama, budaya, suku, bahasa, dan ras tidak menerima ideologi fanatik dari agama manapun.

Pada masa Rasulullah misi Islamisasi adalah fokus misi, maka seharusnya kita tidak memahami bahwa misi Islamisasi adalah misi paten agama Islam, karena itu

sudah jauh dari tujuan diturunkannya agama Islam. Misi Islamisasi adalah upaya politis Rasulullah untuk membuka jalan harmoni dan kerukunan antar umat manusia. Misi Islamisasi bukan sebagai jalan utama Rasulullah diutus membawa agama Islam. Tidak diketahui bagaimana cita-cita Rasulullah yang sebenarnya, apakah Rasulullah ingin melihat semua umat manusia “beragama Islam” atau Rasulullah ingin melihat umat manusia “Islam” (selamat). Islam atau dalam bahasa Arab yang artinya “selamat”, multi interpretasi karena keselamatan adalah hak milik masing-masing individu dan sudah menjadi fitrah masing-masing individu. Setiap agama memiliki konsep keselamatan, tidak ada pembenaran yang paten terhadap ungkapan kebenaran hanya ada pada agama Islam. *Truth claim* banyak orang menyebutnya, adalah sikap fanatik yang dapat menimbulkan konflik di antara banyak orang. Tahun-tahun sebelumnya pernah terjadi adu *truth claim* di Indonesia dan terjadi banyak konflik didaerah-daerah. Namun, semakin ke sini sosialisasi pluralisme dan multikultural memperlihatkan kemajuan yang cukup pesat dengan banyaknya kajian-kajian tentang pluralitas dan multikultural. Suksesnya promosi pluralisme dan multikulturalisme juga terlihat dari menurunnya konflik-konflik antar agama yang terjadi di Indonesia (Lihat laporan tahunan CRCS UGM).

Kembali kepada cita-cita dakwah Islamiah Rasulullah SAW, yang dicitrakan bahwa semua manusia di dunia ini dapat

memeluk agama Islam, hafal al-Qur'an, hafal hadits-hadits Nabi, membaca kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama terdahulu. Seolah-olah dakwah Islamiah Rasulullah hanya berfokus pada bagaimana manusia meningkatkan keimanan dan ketakwaan teologinya saja. Mereka senantiasa membaca al-Qur'an, hafal sampai huruf per huruf al-Qur'an cekatan dan cerdas ketika akan diuji dari bagian manapun al-Qur'an akan mulai dibacakan, namun hubungan sosialnya dengan orang lain, dengan sahabat, kerabat bahkan saudara menjadikan dirinya terisolasi dari pergaulan dan hubungan sosial. Seperti al-Qur'an itu adalah sebuah mahkota, sebuah piala keberhasilan yang harus diraih dengan segala daya dan upaya.

Contoh lain penyalahgunaan spirit Islamiah di antaranya; golongan yang begitu sangat bangga bahwa dia sudah membaca beribu-ribu kitab klasik, bahkan menimbun berlemari-lemari kitab klasik untuk dibaca oleh dirinya. Namun, di luar sana dia tidak melihat anak istrinya menangis kelaparan, bahkan dia dan keluarganya dihidupi oleh orang tuanya. Ini adalah fenomena sosial yang sudah menjadi *trend* di kampung-kampung saat ini. Di pulau Lombok misalnya, *tuan guru*¹ kerap kali menjadi profesi seseorang bukan menjadi tujuan hidup. Istilah profesi

tentunya seperti yang kita ketahui sudah *money oriented*. Padahal dakwah atau ceramah-ceramah keIslaman tidak seharusnya mengharapkan materi seperti itu, bahkan ceramah saat ini diukur berdasarkan ketebalan amplop yang panitia penyelenggara berikan. Kapitalisasi cita-cita Islamiah inilah yang kemudian menjadi trend keberagamaan saat ini.

Istilah Islam adalah sebuah istilah yang arti harfiahnya selamat. Selamat itu seharusnya selamat dari dosa, selamat dari kekerasan, selamat dari perbuatan aniaya, selamat dari perbuatan-perbuatan keji baik hati maupun aksi. Islam dimaknai sebagai agama yang menyelamatkan diri maupun orang lain. Bukan justru agama yang menyelamatkan diri dan membunuh orang lain. Jika bisa hidup bersama dan berdampingan dengan rasa aman nyaman dan damai mengapa tidak diwujudkan suasana seperti demikian, bukan malah melindungi diri sendiri kemudian membolehkan untuk menyakiti yang lain (*outsider*). Misi Islamisasi Rasulullah berhijrah untuk menyebarkan nilai-nilai harmoni agama Islam bukan menyebarkan agama Islam sendiri. Ajaran Rasulullah bahwa manusia harus menyembah Allah tidak memerintahkan untuk membunuh yang tidak menyembah Allah.

Menurut bahasa, kata Islam berarti tunduk, patuh, berserah diri, dan damai. Jadi, karakteristik dan watak dasar Islam sebenarnya adalah gagasan komprehensif tentang perlunya perdamaian dalam hidup dan kehidupan manusia. Islam, sebagai agama, diturunkan untuk tujuan

¹Tuan guru adalah ahli agama yang dipercaya masyarakat untuk mengajarkan ajaran-ajaran agama Islam di pulau Lombok. Jika di pulau Jawa ada istilah kiyai maka di pulau Lombok kiyai sama dengan istilah tuan guru.

mewujudkan salam (keselamatan), kedamaian dan perdamaian (Faisal Ismail, 2012: 3). Artinya, agama Islam adalah agama yang menyelamatkan umat manusia tidak hanya orang-orang Islam, akan tetapi juga orang-orang yang tidak mau mengakuinya sebagai agama. Keselamatan tersebut tidak datang dari agama itu sendiri melainkan dari diri masing-masing pemeluknya. Mereka yang percaya agama Islam adalah agama penyelamat, maka mereka juga seharusnya menyelamatkan orang lain. Menyelamatkan yaitu “mengislamkannya” dalam arti tidak memaksanya untuk mengakui agama Islam. Kembali kepada kebebasan hati nurani dan keyakinan, prinsip memberikan kebebasan kepada orang lain seperti memberikan kebebasan kepada diri sendiri. Mengislamkan atau menyelamatkan artinya membuat orang lain juga merasa selamat, bukan justru mencelakai fisik mereka. “Mengislamkan” atau menyelamatkan, yaitu menjaga kemandirian dan kenyamanan orang lain seperti menjaga keamanan dan kenyamanan diri sendiri. Dengan begitu Islam *rahmah li al-‘alamien* dan Islam *li kulli zaman wa al-makan* akan benar-benar sebagai identitas agama Islam.

Pada zaman Rasulullah, Rasul memerangi orang kafir dikarenakan orang-orang kafir mengganggu dan mengancam keselamatan orang-orang beriman. Bukan malah Rasulullah mengangkat senjata semata-mata ingin membunuh mereka yang tidak taat dan patuh kepada Islam. Serangan Rasulullah juga memberikan pelajaran bagi mereka

bahwa motif Rasul ingin menyebarkan kebaikan, bukan menyebarkan spirit pembantaian.

Dinamika Pertemuan Agama Islam dan Budaya di Masyarakat Indonesia

Indonesia adalah bangsa yang cukup kaya akan bahasa, budaya, suku, ras, dan agama. Sebuah negara dengan kekayaan kultur baik impor maupun lokal. Sehingga potensi konflik di Indonesia sangatlah tinggi, semakin tinggi tingkat multikulturalnya maka semakin besar pula potensi konflik yang ditimbulkan. Konflik menjadi tolak ukur seberapa tinggi tingkat multikulturalnya suatu masyarakat. Oleh karena itu, keniscayaan yang muncul saat Islam bersentuhan dengan masyarakat yang memang dari sejarah masuknya di Indonesia tidak dalam keadaan budaya dan agama yang kosong. Adapun kosekuensi realitas yang dihadapi oleh agama Islam yaitu; *pertama*, Islam dengan pemahaman atau interpretasi yang berbeda, maka akan muncul mayoritas dan minoritas. Setelah munculnya mayoritas dan minoritas potensi konflik terhadap mayoritas sangat besar. *Kedua*, Islam dengan budaya masyarakat yang sudah ada sebelum kedatangan agama Islam kerap kali bergesekan karena budaya, sama halnya saat Islam pertama kali masuk kedalam masyarakat Arab.

Pertemuan antara agama dan budaya sebagian besar diwarnai dengan konflik. Konflik menjadi warna-warni pertemuan agama yang muncul di permukaan publik. Tapi di sini tidak akan menggeneralisir

bahwa pertemuan agama dan budaya hanya dalam dimensi konflik, ada juga dimensi-dimensi lain yang mewarnai pertemuan tersebut seperti terbentuknya *local wisdom* atau kearifan lokal yang terbentuk dari ajaran agama. Adapun *local wisdom* yang dimaksud adalah kerukunan, gotong royong, toleransi, dan agama. Untuk lebih jauh membahas tentang *local wisdom* mungkin lebih spesifik lagi masyarakat dibagi dalam dua bagian, yaitu masyarakat desa dan masyarakat kota yang identik dengan modern. Di dalam masyarakat desa *local wisdom* masih sangat kuat, seperti gotong royong, masih menjadi tradisi dan budaya yang terus dilestarikan; gotong royong membersihkan sampah-sampah sembarang di jalanan desa, gotong royong membersihkan dan merapikan kuburan dari rumput-rumput liar dan bentuk-bentuk gotong royong antara individu masyarakat. Dalam dimensi keagamaan, adanya tradisi zikran keliling dari rumah ke rumah, hiziban² keliling dari rumah ke rumah, kelompok layatan, dan lain sebagainya.

Adapun tradisi lokal pada jenis masyarakat kota atau identik dengan modern, yaitu ketika di sebuah masyarakat terdapat pemeluk agama yang berbeda-beda, mereka membuat program gotong royong dalam membangun rumah ibadah untuk pemeluk agama lain. Bagi mereka itu adalah hal yang biasa karena mereka sadar nilai kerukunan dan toleransi yang harus mereka ke depankan.

²Tradisi masyarakat ormas Nahdlatul Wathan yang berada di daerah Lombok.

Di dalam masyarakat tertentu seperti di daerah perkotaan, pluralisme sebenarnya sudah menjadi *feeling* atau semangat yang muncul secara natural. Potensi multikultur di masyarakat perkotaan lebih tinggi daripada pedesaan. Maka spirit pluralisme akan lebih cepat masuk didaerah perkotaan karena kondisi sosial masyarakat yang juga mendukung dengan tingginya tingkat multikultural. Berbeda dengan daerah pedesaan, kemungkinan kecil didaerah pedesaan mengandung masyarakat yang majemuk. Daerah pedesaan biasanya oleh tokoh-tokoh agama maupun masyarakat cenderung diseragamkan. Tidak banyak yang bisa hidup sebagai minoritas di daerah pedesaan. Tokoh agama dan tokoh masyarakat sebagai pemegang otoritas tertinggi biasanya berupaya untuk menyeragamkan masyarakat. Misalnya perbedaan agama, tokoh agama, dan masyarakat melakukan pendekatan kepada mereka yang berbeda agama. Jika salah seorang warga berbeda agama kemudian dibujuk untuk berpindah agama kepada agama mayoritas yang dipeluk oleh masyarakat tersebut. Alasan yang digunakan di antaranya untuk mempermudah administrasi kependudukan dan melancarkan acara-acara tradisi dan budaya setempat.

Menurut Suparlan, secara konseptual diskursus masyarakat multikultural sebenarnya relatif baru. Sekitar tahun 1970-an, dan gerakan multikultural itu muncul pertama kali di Kanada. Kemudian menyebar ke Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan negara-negara lainnya

juga termasuk Indonesia. Kanada pada waktu itu didera konflik yang berkepanjangan dan disebabkan masalah hubungan antarwaga negara. Masalah itu meliputi hubungan antar suku bangsa, agama, ras, dan aliran politik yang terkungkung dalam dominasi dan hegemoni. Berakhirnya konflik itu dengan digagasnya konsep masyarakat multikultural yang mengusung kesetaraan, menghargai hak budaya komunitas dan demokrasi. Gagasan itu ternyata efektif dan bahkan menjadi produk global (Andy Dermawan, 2009: 68).

Begitu juga dengan Indonesia, masyarakat Indonesia terdiri dari suku, ras, bahasa, agama, dan budaya yang berbeda. Maka seharusnya konsep masyarakat multikultural juga mampu meredam potensi konflik di Indonesia. Menurut *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama 2012* oleh CRCS UGM tercatat sebanyak 22 kasus konflik terkait dengan perbedaan pemahaman atau praktik keagamaan yang di dalam UU disebut penodaan agama. Mereka dianggap sebagai umat beragama yang sesat dikarenakan praktik-praktik keagamaan yang dilakukan berbeda dengan praktik keagamaan mayoritas umat agama tersebut. Praktik keagamaan mayoritas sudah diklaim menjadi identitas publik agama, maka ketika ada yang berbeda dua kemungkinan yang muncul, yaitu ketika masyarakat langsung mengadili dan ada juga yang menempuh jalur hukum dengan mengikut sertakan negara andil dalam urusan tersebut.

Realitas Peran Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia

Agama pada dasarnya adalah mediasi utama untuk meredam konflik, bukan justru menjadi pemicu konflik. Agama pada umumnya mengajarkan kebaikan dan perdamaian. Dalam doktrin agama semuanya mengajarkan tentang kebaikan. Semakin dikatakan mahir dalam agama atau menjadi tokoh agama seharusnya akan semakin membuat orang tersebut berjiwa damai. Begitu juga dengan agama Islam, dari namanya saja adalah agama yang “menyelamatkan”, agama yang selamat. Maka disini akan mencoba mengekstraksi agama Islam sebagai sebuah mediasi diantara mediasi-mediasi yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh konflik. Sebenarnya semangat-semangat mediasi perdamaian sudah ada dalam masing-masing agama. Namun dalam buku *Islam dan Humanisme* mencoba untuk menggunakan bidang keilmuan humanisme sebagai alat bantu untuk membongkar semangat perdamaian tersebut.

Mencoba untuk menganalisis macam-macam konflik agama menurut pelaku konflik. Jenis konflik yang sering terjadi baru-baru ini adalah konflik agama dan memang sangat menarik. Adapun konflik berdasarkan pelakunya yaitu:

1. Konflik atas nama individual
2. Konflik atas nama kelompok agama
3. Konflik lintas agama atau atas nama agama.

Berdasarkan banyaknya jenis konflik tersebut beberapa tawaran menarik

muncul untuk memposisikan agama Islam sebagai mediasi untuk meredam potensi konflik yang begitu sangat tinggi. Disinilah akan diupayakan eksplorasi mengenai pandangan Abdul aziz Sachedina tentang multikulturalisme.

Biografi dan Pemikiran Multikultural Abdul aziz Sachedina

Abdulaziz Sachedina salah satu tokoh pemikir politik Islam modern yang mampu mewarnai perkembangan politik Islam modern. Abdul aziz Sachedina lahir di keluarga muslim India di Tanzania pada 1942. Dia menerima gelar BA dari Universitas Muslim Aligarh (Studi Islam) di Aligarh, India, dan Universitas Ferdowsi (dalam bahasa Persia dan Literatur) di Mashhad, Iran. Sebagai tambahan, dia mempelajari Jurisprudensi Islam di Madrasa Ayatollah Milani di Mashhad. Dia menerima gelar MA dan Ph.D di Islamic dan Studi Timur Tengah dari Universitas Toronto (Sachedina, 2006: 153). Dia mengajar di Afrika Timur, India, Pakistan, Eropa, dan Timur Tengah. Profesor Sachedina adalah anggota inti dari “Akar Islam Pluralisme Demokrasi,” proyek dari CSIS program diplomasi pencegahan dan sebagai kontributor utama untuk program upaya untuk hubungan keagamaan kebutuhan universal manusia dan nilai dalam pelayanan membangun kedamaian. Sachedina adalah seorang guru besar dari studi keagamaan di Universitas Virginia. Dari pendidikan inilah Sachedina membidik keyakinan yang

dianut Islam Syiah. Dia melakukan riset di Iran.

Sementara Sachedina pernah mengajar di Universitas Virginia sejak tahun 1976, ia telah memegang berbagai jabatan guru besar tamu di Wilfrid Laurier di Waterloo dan universitas McGill (semua di Kanada), Haverford College (Pennsylvania), University of Jordan (Amman), dan Firdausi Universitas Masyhad (Iran). Profesor Sachedina telah mengajar secara luas di Timur Tengah, Afrika Timur, India, Pakistan dan Eropa. Dia adalah anggota inti dari Akar Islam Proyek Pluralisme Demokrat di CSIS (Pusat Studi Strategis dan Internasional) Program Diplomasi Pencegahan dan kontributor kunci bagi upaya program untuk menghubungkan agama dengan kebutuhan manusia yang universal dan nilai-nilai dalam pelayanan perdamaian bangunan. Dia melayani di dewan dari Pusat Studi Islam dan Demokrasi. Saat ini, Dr Sachedina adalah Frances Myers Bola Profesor Studi Agama di Universitas Virginia.

Menurut Abdul aziz Sachedina agama Islam adalah agama publik, agama yang tidak terbatas oleh tempat, ruang dan waktu. Yang menjadi problem keberagamaan umat menurut Sachedina apakah suatu komunitas mengakui bahwa selain dari diri mereka (outsider) juga mempunyai otoritas yang sama tentang *self-governing existence*. Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT adalah seorang yang menyampaikan hukum dan menuntun masyarakat menjadi warga

yang baik dan taat dalam menjaga hubungan interpersonal yang baik. Pada hakikatnya agama Islam sudah mempunyai bibit visi untuk membentuk umatnya sebagai umat yang suka bersosial dan menjaga nilai-nilai humanis. Seperti inilah identitas muslim yang diinginkan oleh agama Islam yang sebenarnya.

Dengan maraknya konflik-konflik yang berkembang atas nama agama, maka hal tersebut sudah menyimpang jauh dari visi-visi perdamaian dan kebaikan yang diinginkan seperti telah dijelaskan sebelumnya. Terjadi pembunuhan secara besar-besaran, pemboman, aksi kekerasan dan merusak ketertiban umum atas nama agama. Saling mengkafirkan satu dengan yang lainnya, mengklaim komunitasnya yang paling benar adalah peradaban yang rusak. Sebagian kelompok menyatakan hal tersebut atas nama agama. Pembunuhan terhadap jama'ah Ahmadiyah, pemboman tempat-tempat ibadah, bom bunuh diri, isolasi pendidikan terhadap kaum-kaum minoritas, semua itu bertentangan dengan nilai-nilai humanitas dan hak asasi manusia.

Sachedina kemudian menawarkan untuk menegakkan agama Islam sebagai mediator untuk mencegah semua realitas konflik tersebut dengan mencoba mendemokratisasi nilai-nilai agama yang mengandung doktrin perdamaian. Sebagian kelompok muslim garis keras menganggap bahwa suatu negara selangkahnya berbentuk "Negara Kesatuan Syari'at Islam". Apakah hal demikian bisa

diterapkan di Indonesia? dengan begitu apakah semua elemen kehidupan masyarakat akan baik-baik saja? apakah kemudian ide "Negara Kesatuan Syari'at Islam" lebih baik untuk menjaga perdamaian diantara masyarakat? pertanyaan-pertanyaan seperti inilah yang kemudian muncul dikarenakan fakta-fakta publik memperlihatkan justru aktor konflik mayoritas adalah orang Islam. Kemudian apakah ide "Negara Kesatuan Syari'at Islam itu tepat? Akan tetapi pertanyaan ini tidak akan kemudian menginginkan sekularisasi.

Pemeluk agama yang benar-benar dikatakan *religious* adalah mereka yang tidak menganggap dirinya yang paling benar kemudian yang lain salah. Menghargai agama dan kepercayaan orang lain, tidak mengganggu atau menggugat apalagi memaksakan agama kepada orang lain. Biarkan mereka beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing dan silakan masing-masing beribadah sekhushuk mungkin terhadap kepercayaannya tersebut. Ketika bertemu dalam lingkup sosial maka bersikaplah selangkahnya seorang warga negara atau teman, sahabat, saudara yang baik. Mau membantu, memberikan pertolongan, menghidupkan harmonisasi yang menjadi tujuan bersama.

Sikap eksklusivisme pemeluk agama juga merupakan faktor pemicu meningkatnya potensi konflik (Sachedina, 2006: 7). Bahan bacaan agama yang hanya berisi tentang *monoreligious* (hubungan sesama pemeluk agama) yang tidak dapat

melintasi hubungan lintas agama. Bahan-bahan bacaan seperti fikih yang hanya mengajarkan tentang bab Thaharah, bab Zakat, bab Haji, bab nikah. Tidak ada dalam kitab fiqh yang menjelaskan khusus bab *habl min al-nas* lintas agama dan budaya. Tidak ada juga pelajaran aqidah dan akhlak tasawuf lintas agama dan budaya. Kurangnya pemahaman wacana universal al-Qur'an juga menjadi pemicu potensi konflik (Sachedina, 2006: 7). Mungkin dengan menjadikan iman adalah sebuah alat keadilan dimana iman tidak hanya dalam dataran teologi juga menjadi dataran bidang sosio kultural (Sachedina, 2006: 8). Ada juga umat yang sudah menyadari bahwa inklusivisme itu penting akan tetapi mereka takut untuk mengungkapkannya karena mereka takut diklaim sebagai murtadin.

Adapun resolusi konflik yang ditawarkan oleh golongan liberal sekular adalah peran serta negara untuk menyatukan masyarakat dalam prinsip pluralisme agama dengan sistem pemerintahan. Dan hal ini akan membuat agama harus terpisah dari ruang publik sebagaimana misi sekularisasi. Semua masyarakat terikat secara hukum untuk menjaga hubungan sosial yang damai. Resolusi bukan lagi mainstream harus ada penegakan keyakinan tertentu melainkan visi komunitas masa depan adalah keyakinan yang dapat melampaui hubungan lintas beragama (Sachedina, 2006: 8). Tidak ada klaim agama mana yang paling benar dan akan digunakan sebagai resolusi ketika munculnya konflik.

Tawaran lain yang diajukan oleh seorang Abdul aziz Sachedina yaitu kebebasan untuk memilih keyakinan dan memilih agama yang akan menjadi identitas publik bagi dirinya. Terlepas dari masalah agama sebagai identitas publik, al-Qur'an menyatakan bahwa manusia dibimbing oleh wahyu Allah dengan dua bentuk yaitu bimbingan moral spiritual universal yang menyentuh semua manusia dan bimbingan wahyu yang diberikan kepada komunitas agama tertentu (Sachedina, 2006: 14). Artinya, Islam memberikan kebebasan untuk meyakini atau untuk mengikuti hati nuraninya masing-masing individu. Karena masalah keimanan adalah masalah hati yang tidak dipaksakan. Berdasarkan sifat manusia sendiri terdapat sifat berontak ketika ada sesuatu yang tidak sesuai dengan hati nurani.

Jadi sebenarnya dengan perangkat-perangkat positif yang terdapat dalam tubuh agama Islam maka agama Islam sebenarnya adalah sebagai *guidance* bukan sebagai *governance*. Agama khususnya Islam membimbing pemeluknya untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, lebih memiliki manfaat bagi yang lainnya. Silakan anda menjadi seorang fanatisan terhadap iman anda masing-masing selama iman tersebut membimbing anda dalam kesadaran moral dan spiritual yang mengarah kepada perilaku yang bertanggung jawab lagi menciptakan rasa hormat terhadap semua manusia dan dapat berbagi martabat.

Jika Abdul aziz Sachedina menggunakan kata martabat dan kehormatan maka di sini menggunakan kata harmoni. Agama membimbing masing-masing pemeluknya untuk dapat memegang teguh nilai-nilai humanisme. Nilai-nilai humanisme dijadikan sebagai alat bantu untuk mencapai harmoni bersama agama. Prinsip-prinsip harmoni bersama agama umat manusia dapat mencapai level perdamaian dan harmoni di antara hubungan sesama manusia. Adapun prinsip-prinsip humanis yang ditawarkan oleh Hasan Hanafi, yaitu, saling menghargai hak-hak dan kewajiban masing-masing individu, menghilangkan *religious egoism*, tetap menghargai semua manusia adalah ciptaan Allah baik yang percaya ataupun tidak percaya kepada Allah sendiri (Hasan Hanafi, 2007: 1). Hasan Hanafi juga menyebut humanis atau pembimbingan agama terhadap umat supaya umat menjaga hubungan baik antar sesama dan juga mengakui martabat kita sebagai sesama dengan sebutan etika global. Ketika Hasan Hanafi menyebutnya sebagai etika global Abdul aziz Sachedina justru menyebutnya sebagai rasa hormat terhadap manusia sebagai sesama yang mempunyai kesamaan martabat dan kehormatan.

Islam dalam Konteks Indonesia

Banyak sekali konflik atas nama agama, seperti yang baru-baru ini terjadi perusakan dan pembunuhan serta pengeboman atas nama agama. Sehingga agama tidak lagi menjadi pembimbing

justru menjadi *governance*. Sebenarnya teori di atas merupakan penyangkalan terhadap *image* jelek atas nama agama tersebut. Sebagaimana dengan pemaparan teori perdamaian yang sebelumnya telah dijelaskan bahwa tindak-tanduk pelanggaran ketertiban umum atas nama agama yang terjadi dalam realitas manusia dapat diminimalisir. Jika konteksnya sama dengan konsep yang ditawarkan oleh Abdulaziz Sachedina. Seperti halnya tawaran-tawaran mediasi perdamaian yang diberikan oleh Abdulaziz Sachedina yang akan dibawa kedalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Abdulaziz Sachedina dalam papernya hanya memberikan penjelasan mengenai Islam dalam konteks problem-problem lintas agama belum masuk kepada Islam yang bersentuhan dengan agama lokal dan natural.

Di samping konflik lintas agama juga terdapat konflik antar agama dan budaya. Berbeda dengan ketika agama bersentuhan dengan agama lain tidak bisa kemudian menggunakan teori-teori humanis. Akan tetapi ketika agama bersentuhan dengan kultur, adat, dan tradisi agama ada yang bisa masuk dan ada juga yang sepenuhnya ditolak. Seperti kultur “baju adat” di Lombok, tidak ada ketentuan apakah agama dapat melebur dalam tradisi *nyongkolan*. Baju adat khas Lombok adalah “Lambung” “songket” dan juga “konde” yang berbentuk kerucut. Benturan antara agama dan budaya begitu sangat memikat dalam tradisi ini. Akan tetapi ada juga yang

menyatukan antara tradisi lokal dengan nilai-nilai agama. Misalnya, ada yang menggunakan “lambung” tapi menggunakan hijab, akhirnya nilai keaslian pakaian adat menghilang. Problem-problem yang baru-baru muncul hanya selintas wacana kiyai-kiyai pondok pesantren yang memberikan pelarangan terhadap santri-santrinya untuk ikut serta dalam acara adat seperti itu.

Banyak dari kalangan ustazd atau santri-santri yang menikah mereka tetap menggunakan jilbab dan kerudung ketika melakukan ritual keagamaan. Sedangkan dari kalangan yang biasa saja bahkan *basic* keilmuannya umum atau tidak berstatus (pernah nyantri) mereka tetap menggunakan pakaian adat sesuai dengan warisan leluhur. Ada juga yang menjadikan jilbab atau tidaknya dalam acara adat adalah sebagai *fashion*. Ketika misalnya panitia penyelenggara *Nyongkolan* menyatakan acaranya adalah sepenuhnya acara adat maka semua peserta yang mengikuti acara adat harus menggunakan baju adat *Lambung*. Akan tetapi jika panitia tidak menentukan sepenuhnya adat maka banyak yang menggunakan jilbab, banyak yang menggunakan kebaya tertutup maupun terbuka.

Agama atau simbol agama tidak berperan sebagai *guidance* atau *governance*, melainkan simbol tersebut bisa saja dinilai *fashion*. Ada juga santri yang mengikuti acara adat seperti itu akan tetapi mereka sudah dapat label tidak

patuh terhadap agama, kemudian pihak pesantren perlu memberikannya peringatan. Inilah yang pada materi awal disebut sebagai eksklusif. Agamawan-agamawan Lombok dapat dikategorikan sebagai agamawan yang eksklusif, karena sosio-kultur yang berkembang tidak cukup banyak mendukung akan adanya pluralisme, multikultural dan teori-teori humanis. Alasannya yaitu kebanyakan agamawan Lombok belajar agama Islam ke Timur Tengah khususnya Makkah, Mesir, dan Iran. Oleh karena *nyongkolan* bukan tradisi Islam atau tradisi orang Arab maka pelarangan keras untuk mengikuti budaya tersebut. Jadi mainstream keagamaan Islam yang mereka terapkan dan amalkan adalah agama Islam Timur Tengah. Didukung dengan bacaan-bacaan yang menjadi rujukan utama adalah refrensi-refrensi Timur Tengah.

Jadi dalam problem persentuhan agama Islam dan budaya di Lombok sebenarnya berperan sebagai *governance*. Namun tidak berhasil karena ternyata *local wisdom* lebih kuat daripada *governance* tersebut. Terlihat dari acara-acara adat yang masih tetap berlangsung sesuai dengan warisan nenek moyang. Agama belum bisa sepenuhnya masuk ke dalam acara-acara adat. Simbol-simbol agama juga belum dapat sepenuhnya masuk kedalam adat Lombok.

Dalam masyarakat multikultural agama bersaing dengan kearifan lokal, namun tidak sedikit juga agama menjadi kearifan lokal masyarakat. Memang ada

saat-saat di mana agama bisa masuk kedalam *culture* masyarakat juga ada ruang-ruang dimensi yang tidak dapat ditembus oleh agama. Seperti halnya Islam di Jawa, menurut Zuli Qodir (2011: 153-166) bahwa Islam Jawa adalah Islam Sufisme atau Islam Esoterik (mistik). Terlepas dari konteks apakah dalam esai tersebut pak Zuli Qodir bermaksud untuk menyatakan bahwa agama bersifat *guidance* atau *governance*. Akan tetapi benang merah yang ingin ditawarkan adalah dengan mengklasifikasikan Islam ada yang Islam Syari'at seperti Islam yang di Timur Tengah dan Islam Sufisme seperti Islam yang diajarkan para walisongo.

Benturan agama dan budaya memang sangatlah serius karena konteks daerah yang berbeda-beda juga menjadi faktor besar yang mempengaruhi bisa atau tidaknya Islam masuk kedalam tataran tersebut. Untuk mengukur hal tersebut tidak bisa menggunakan barometer konflik, seperti jumlah kuantitas keberagaman dalam suatu daerah atau kelompok, tingkat pemahaman agama, atau bahkan peran pemerintah. Di dalam urusan budaya, pemerintah juga kerap kali tidak dapat masuk kedalam area tersebut. Hal itu dikarenakan mungkin mereka yang diatas tersebut masih menggunakan "keong-keong" dan "baju-baju kebesaran". *Local wisdom* tidak dapat luntur dengan menggunakan keong-keong tersebut, itu sudah menjadi fakta dalam masyarakat. Sekuat apapun para misionaris agama mencoba untuk membunuh *local wisdom*

yang tidak segaris atau semisi dengan mereka tetap saja *local wisdom* akan dipertahankan. *Local wisdom* adalah bagian yang sudah mendarah daging didalam masyarakat.

Kearifan lokal tidak harus dikonversi menjadi publik, karena kearifan lokal adalah identitas unik yang dimiliki oleh suatu kelompok bahkan suatu negara. Begitu juga dengan Indonesia. Jika keong-keong besar yang terus mempertahankan visi misionarisnyamaka artinya mereka menginginkan Indonesia menjadi Negara Kesatuan Syari'at Islam. Berdasarkan fakta empiris yang muncul justru hal itu menjadi konflik, dari pertimbangan apakah Negara Sekuler akan lebih baik. Jika Indonesia menjadi Negara Kesatuan Syari'at identitas kekayaan kultur menjadi hilang, padahal itu adalah harta negara dan komponen visi perdamaian. Namun jika Indonesia memilih negara sekuler maka tetap saja identitas plural dan tentunya Bhineka Tunggal Ika akan terhapus.

Kesimpulan

Pertemuan agama dengan budaya adalah salah satu akar konflik yang terjadi di tengah masyarakat. Realitas masyarakat yang majemuk menginginkan manajemen konflik yang lebih canggih daripada hanya mengembalikan penyelesaian masalah kepada ajaran agama. Semua agama memang mangajarkan kebaikan dan kedamaian akan tetapi aktor-aktor agama inilah yang justru harus dipertanyakan kembali peran mereka. Ajaran agama

yang sudah pas pada porsinya untuk menebarkan kebaikan dan kedamaian justru diselewengkan menjadi perilaku-perilaku keberagamaan berdasarkan kepentingan. Problem utama tidak sampainya nilai-nilai perdamaian dan kebersamaan kepada masyarakat adalah ajaran kebaikan itu tidak disampaikan secara utuh. Maksud utama atau misalnya dalam Islam dikenal dengan istilah *maqasyidus syari'ah* tidak disampaikan secara utuh oleh mereka para juru bicara agama. Keutuhan penyampaian ajaran agama yang dimaksudkan adalah bagaimana ajaran tersebut dapat disampaikan dan dipahami oleh audiennya supaya mereka mengetahui bagaimana dan kapan mereka akan menggunakan ajaran agama itu.

Studi terhadap spirit dan cita-cita dakwah Islamiah Rasulullah SAW beratus-ratus tahun yang lalu masih minim, karena pengajaran-pengajaran tentang itu masih terkungkung didalam idealisme masing-masing. Studi terhadap cita-cita dakwah Islamiah Rasulullah seharusnya dibuka seluas-luas mungkin karena inti dari cita-cita dakwah itulah yang akan menyelamatkan umat dari maraknya konflik yang akan terjadi. realitas serta fakta sosial justru memperlihatkan citra buruk dengan bergesernya orientasi dakwah dari dakwah Islamiah yang humanistik menjadi *money oriented*. Berdasarkan cita-cita dakwah Islamiahnya Islam seharusnya dapat menjadi *guidance* bagi tataran masyarakat umum. Salah satunya dalam persentuhan agama dengan budaya. Islam seharusnya

dapat memediasi nilai-nilai agama tersebut, tidak harus dengan akulturasi atau konversi.

Fakta bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk bervariasi agama, budaya, tradisi, bangsa, bahasa, dan ras tidak begitu mudah menjawab problema yang muncul. Konsep dan prinsip pluralisme dan multikultural diharapkan dapat menjawab problematika perbedaan tersebut. Akan tetapi, tidak banyak masyarakat yang dapat menerima konsep tersebut dikarenakan konsep pluralisme dan multikultural mengandung label barat. Banyak yang mengatakan dirinya anti barat padahal banyak dari fasilitas hidup yang mereka gunakan sehari-hari berasal dari barat.

Sampai saat ini, juru bicara agama Islam atau juru-juru penyampai cita-cita dakwah Islamiah masih belum berhasil mensosialisasikan agama Islam sebagai *guidance*. Fatalnya agama Islam justru dicitrakan sebagai *governance* yang radikal lagi anarkhis. Abdulaziz Sachedina dalam *The Role Of Islam In Public Square: Guidance or Governance?* Ingin merestruksi kembali eksistensi agama Islam bagi kelangsungan kehidupan sosial masyarakat. Mempertanyakan apakah *guidance or governance* merupakan pilihan yang tepat karna memang di dataran *grass roots* hal ini harus dipertanyakan. Cita-cita dakwah Islamiah yang mengharapakan ajaran agama Islam sebagai *guidance* namun dalam kenyataannya akhir-akhir ini menjadi *governance*.

Daftar Kepustakaan

- Andy Dermawan. (2009). *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia: Ikhtiar Mengurai Akar Konflik*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta.
- Emha Ainun Najib. (2013). *Markesot Bertutur Lagi*. Bandung: Mizan.
- Fahmi Idris. "Muslimdaily.net" dalam www.voa-islam.com diakses tanggal 5 januari 2014.
- Faisal Ismail. (2012). *Republik Bhinneka Tunggal Ika: Mengurai Isu-isu Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Budaya*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan-Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hanafi, Hasan. (2007). *Islam dan Humanism*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hitti, PhilipK. (1970). *Dunia Arab-Sejarah Ringkas*. Terj. Usuludin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing. Bandung: Sumur Bandung.
- Lewis, Bernard. (1988). *Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah: dari Segi Geografi Sosial, Budaya dan Peranan Islam*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sachedina, Abdulaziz. (2006). *The Role of Islam In Public Square: Guidance or Governance*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Zuli Qodir. (2011). *Sosiologi Agama: Esai-esai Agama di Ruang Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.